JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mohammad Al Farabi

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The existence of Hadith as a source of teachings conveyed by the Prophet occupies a very important position in providing guidance in determining the direction and goals of education. In many aspects, various Hadiths have given signals and explanations about the importance of shaping the human personality to become a complete Muslim (insan kamil) as the ultimate goal of Islamic Education. Through the content analysis method, ths article aims to explore the content of the Hadith which directs the development of individual basic potentials towards the formation of a complete personality, so that it can help educators and education administrators succeed in delivering students to achieve the true goals of Islamic education.
***Keywords**: Educational Objectives, Hadis, Islamic Education.*

Abstrak: Eksistensi Hadis sebagai sumber ajaran yang disampaikan Nabi saw. menempati posisi sangat penting dalam memberikan petunjuk guna menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dalam banyak aspek, berbagai Hadis telah memberikan isyarat dan penjelasan tentang pentingnya pembentukan kepribadian manusia menjadi Muslim paripurna (*insan kamil*) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Melalui metode analisis isi (*content analysis*), artikel ini bertujuan untuk menelusuri kandungan Hadis yang mengarahkan pengembangan potensi-potensi dasar individu menuju terbentuknya kepribadian yang paripurna, sehingga dapat membantu para pendidik dan pengelola pendidikan berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.
Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Hadis, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran, Hadis Nabi saw. banyak memberikan arah dan tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kedudukan Hadis berfungsi sebagai *al-bayan* (penjelas) dari keumuman isyarat dan petunjuk pendidikan dalam Alquran yang masih memerlukan penjabaran yang rinci.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Rasulullah saw. selain bertugas sebagai Nabi dan Rasul, juga dikenal sebagai sosok pendidik yang mulia dan agung, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau telah banyak mendidik umat manusia ke jalan yang benar. Banyak teori dan praktik pendidikan yang telah beliau kemukakan dalam berbagai Hadisnya. Kesemua teori dan praktik itu sangat bermanfaat dan relevan dengan konteks kehidupan manusia sampai dewasa ini.

Pendidikan Islam diyakini telah dilaksanakan sejak mulai munculnya ajaran Islam. Sebagai aktivititas yang berproses, pendidikan Islam pasti memiliki target tertentu yang istilah ini sering disebut dengan "tujuan". Secara lebih lanjut, makalah ini akan memaparkan tujuan pendidikan Islam lewat tinjauan para ahli, sekaligus mengupas kajian terhadap hadis-hadis Nabi saw. yang mengandung konsep-konsep kependidikan, dan dengan kajian tersebut dapat dirumuskan beberapa butir "tujuan pendidikan."

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PARA AHLI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan diartikan dengan "arah, haluan, atau yang dituju." (Kemendikbud, 2007: 1216). Berdasarkan hal ini, tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu arah atau haluan yang dituju untuk tercapainya seperangkat program atau misi pendidikan yang dilaksanakan dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek informal (keluarga), formal (sekolah), maupun nonformal (masyarakat).

Perumusan tujuan pendidikan Islam di kalangan para ahli memang cukup rumit, sebab ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat kesemua aspek-aspek pendidikan yang ada (Al-Attas, 2003: 110). Untuk memahami tujuan pendidikan Islam secara proporsional, ada baiknya dipaparkan pendapat para pakar pendidikan Muslim sebagai berikut:

1. Abdurrahman An-Nahlawi (1979:13) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus sarat dengan penataan perilaku

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

serta emosi terhadap peserta didik dengan landasan *din al-Islam*. Tentu saja untuk mencapai tujuan penghambaan kepada Allah perlu pengembangan domain psikomotorik, karena peserta didik perlu terampil dalam beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *mu'amalah* (Feisal, 1995:28).

2. Ahmad D. Marimba (1989:46-47) menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim. Sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan sementara itu terdiri dari kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan sebagainya. Kedewasaan rohaniah tercapai setelah kedewasaan jasmaniah.
3. M. Arifin (1994:138) menyimpulkan tujuan pendidikan Islam adalah menekankan pada kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
4. M. Athiyah Al-Abrasyi (1969:7) menetapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam. Usaha pembentukan moral dalam pengertian ini tidak dapat terlepas dari pembentukan tingkah laku keterampilan dan sikap, sehingga peserta didik yang memiliki keterampilan dan dapat menerapkannya dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mendukung kegiatan agama, maka dengan penerapan keterampilan tersebut peserta didik secara pribadi telah bermoral di hadapan Tuhan.
5. Hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1955 di Cipayung, Bogor dirumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam." (Arifin, 1993: 41).
6. Abdurrahman Saleh Abdullah (1982: 119-126) dalam bukunya *Educational Theory: A Quranic Outlook* menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada empat macam tujuan, yaitu:

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), yakni mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas *khalifah* di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), yakni meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw. berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif. Inilah yang disebut dengan "*tazkiyah*" atau purifikasi dalam "*hikmah*."
c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyah*), yaitu mengarahkan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari berbagai ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah: (1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-yaqin*); (2) Pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*); (3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqin*).
d. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*an-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural dan majemuk.

7. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menjelaskan hampir sama dengan rumusan Abdurrahman Saleh, bahwa tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), pembinaan akhlak (*ahdaf al-akhlakiyah*), pembinaan akal (*ahdaf al-'aqliyah*), dan tujuan yang berkaitan dengan *skill* (*ahdaf al-maslakiyah*). (Al-Hijazy, 2001:84-87).
8. Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insanpurna yang mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sulaiman, 1986:24). Rumusan tujuan ini menyeimbangkan kebahagiaan manusia pada dua alam

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

yang berbeda. Untuk memperoleh bahagia hidup di dunia, maka manusia harus mampu mengelola dan memakmurkan bumi dengan memiliki keterampilan. Keterampilan yang didasari nilai taqwa di dunia ini dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan di akhirat, karena bekal keterampilan itu dapat dipergunakan dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, nampaknya tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* (*conscience*), yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-*khalifah* Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan (Muhaimin dan Mujib, 1993:137-138).

Nampaknya, kepribadian yang paripurna atau *insan kamil* telah diyakini benar oleh para pakar pendidikan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Sosok *insan kamil* merupakan cita-cita ideal dari setiap muslim sebagaimana yang telah dikatakan Iqbal. Hal ini sangat berimplikasi terhadap peran kependidikan Islam dalam membentuk dan mewujudkan muslim sejati. Sebelum Iqbal, Al-Ghazali sebagai ilmuwan yang *concern* terhadap pendidikan Islam telah merumuskan konsep *insan kamil* (keparipurnaan manusia). Menurut Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.; (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sulaiman, 1986:24).

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, semakin jelas pula bahwa titik tuju (*ultimate-goal*) pendidikan Islam adalah menciptakan *insan kamil* (manusia

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

paripurna). Lalu, bagaimanakah profil *insan kamil* yang sebenarnya dalam tinjauan pendidikan Islam?

Bila konsep manusia paripurna (*insan kamil*) tersebut diderivasi kepada tujuan pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (2004:46) mengemukakan tiga kualitas pribadi yang utuh dan utama sebagai profil (sosok) yang diinginkan: (1) jasmaninya sehat serta kuat termasuk memiliki keterampilan; (2) akalnya cerdas dan pandai; (3) hatinya (qalbunya) penuh iman kepada Allah.

Terbentuknya *insan kamil* akan mengantarkan manusia pada derajat makhluk yang tertinggi, dan secara optimal akan memungkinkan manusia memerankan fungsi *khalifah* di bumi. Kualitas *insan kamil*, meskipun akan selalu merupakan idola (taraf sepenuhnya, hanyalah Rasulullah saw. yang telah mampu mencapainya), jelas bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), pribadi yang timpang (materialistik ataupun spiritualistik), amoral, egosentrik ataupun antroposentrik, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan yang carut-marut.

Dalam versi lain, Iqbal memberikan gambaran profil *insan kamil* dengan kriteria *insan* yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi saw. berupa *akhlak al-karimah* (Rahardjo, 1987:26).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka proses pembentukan pribadi yang ideal (*insan kamil*) harus mencerminkan fungsi manusia selaku '*abdun* dan *khalifah* yang merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, profil manusia ideal (*insan kamil*) yang dikemukakan Ali Syar'iati adalah konfigurasi dari sifat-sifat yang membentuk manusia kepada kepribadian yang utuh. Menurutnya, manusia ideal adalah manusia *theomorfis*, memiliki otak brilyan sekaligus memiliki kelembutan hati, dapat menaklukkan dunia dan bersifat mendunia tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan keilahian, mampu berpikir mendalam tanpa terjerumus ke dalam perenungan diri yang melupakan keadaan sekelilingnya, mampu membentuk lingkungan dan bukan dibentuk oleh lingkungannya; dan

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

menggunakan seni tidak untuk memuaskan kesenangan, lupa diri dan kemewahan yang menghabiskan banyak sumber daya energi (Rahardjo, 1987:175-177).

Dari sekian banyak pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk terciptanya *insan kamil*, yaitu manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul, taat beribadah, berakhlak mulia, gemar mendalami ilmu pengetahuan, berfisik sehat dan kuat, ulet bekerja, memiliki berbagai skill (keahlian), otaknya cerdas, pemikirannya brilliyan, serta mampu menggagas dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. HADIS-HADIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

Setelah ditelusuri dari *kutub at-tis'ah* yang dibantu melalui program Hadis Digital *Maktabah al-Kubra as-Syamilah*, dapat dihimpun beberapa hadis Nabi saw. yang maknanya mengandung pencapaian tujuan pendidikan. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

١- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِى زُرْعَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الإِيمَانُ قَالَ «الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ». قَالَ مَا الإِسْلاَمُ قَالَ «الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤَدِّىَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ». قَالَ مَا الإِحْسَانُ قَالَ «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ». قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الإِبِلِ الْبُهْمُ فِى الْبُنْيَانِ، فِى خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ». ثُمَّ تَلاَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الآيَةَ. ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ «رُدُّوهُ». فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» (رواه البخاري).

٢- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِى قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِىَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِىَّ - صلى الله عليه وسلم - أَىُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ «الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا». قَالَ ثُمَّ أَىٌّ قَالَ «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قَالَ ثُمَّ أَىٌّ قَالَ «الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ». (رواه البخاري).

٣- أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ يُوسُفَ الأَصْبَهَانِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو سَعِيدِ بْنُ الأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ: مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَرْوَرُوذِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- :«إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ» (رواه البيهقي).

٤- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم).

٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي).

٦- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي).

٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِى عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الأَكْوَعِ - رضى الله عنه - قَالَ مَرَّ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - «ارْمُوا بَنِى إِسْمَاعِيلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِى فُلاَنٍ» . قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - «مَا لَكُمْ لاَ تَرْمُونَ» . قَالُوا كَيْفَ نَرْمِى وَأَنْتَ مَعَهُمْ . قَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم - «ارْمُوا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ» (رواه البخاري).

٨- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رضى الله عنهما - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ «أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِىَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه البخاري).

٩- حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الأَشْهَبِ عَنْ أَبِى نَضْرَةَ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِى سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم - إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ قَالَ فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ». قَالَ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِى فَضْلٍ (رواه مسلم).

Kesembilan hadis di atas akan dijadikan kajian utama dalam artikel ini guna menemukan unsur-unsur tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya dan sekaligus dapat dirumuskan pemetaan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian hadis ini adalah pendekatan "*deduktif*," yakni mengumpulkan hadis-hadis yang diperkirakan maknanya relevan dengan tujuan pendidikan, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan *semantik* dan *hermeneutik*, selanjutnya dipaparkan aspek-aspek tujuan pendidikan yang dapat menjadi "temuan atau rumusan," sehingga menjadi kontribusi positif dalam perumusan konsep dan penyelenggaraan program pendidikan.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Hadis 1:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِى زُرْعَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الإِيمَانُ قَالَ «الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ». قَالَ مَا الإِسْلاَمُ قَالَ «الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤَدِّىَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ». قَالَ مَا الإِحْسَانُ قَالَ «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ». قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الإِبِلِ الْبُهْمُ فِى الْبُنْيَانِ، فِى خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ». ثُمَّ تَلاَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الآيَةَ. ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ «رُدُّوهُ». فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» (رواه البخاري).

Artinya:
"*Musaddad berkata: "Telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim dan Abu Hayyan at-Taimy dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata:* "*Pada suatu hari Nabi saw. sedang berkumpul bersama sahabat, datang Jibril dan bertanya: "Apakah iman itu*?" *Nabi saw. menjawab: "Iman adalah percaya pada Allah, malaikat-malaikat-Nya beserta adanya pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan percaya pada adanya hari kebangkitan*". *Jibril bertanya lagi: "Apakah Islam?" Nabi saw. menjawab: "Islam adalah bahwa kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan, berpuasa Ramadhan". Jibril bertanya lagi: "Apakah Ihsan?" Nabi saw. menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatnya, maka jika kamu tidak melihatnya, Dia-lah* (*Allah*) *yang melihatmu".* (Al-Bukhari, Juz I, 1987:97).

Hadis di atas memberikan ide kepada umat Islam tentang rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Mahahadir dalam hidup (*ihsan*). Sebenarnya, ketiga hal itu hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan hadis di atas berorientasi kepada pencapaian "tujuan pendidikan tiga dimensi" yang dalam terminologi Islam disebut dengan tiga kalimat serangkai "*ahdaf al-imaniyah, ahdaf al-islamiyah*, dan *ahdaf al-ihsaniyah*."

Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa *Islam* tidak absah tanpa *iman*, dan *iman* tidak sempurna tanpa *ihsan*. Sebaliknya, *ihsan* adalah mustahil tanpa *iman*, dan *iman* juga mustahil tanpa *Islam*. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara tiga istilah tersebut, yakni "dalam *iman* terdapat *Islam* dan *ihsan*, dalam Islam terdapat *iman* dan *ihsan*, dan dalam *ihsan* terdapat *iman* dan *Islam*." Dari sisi itulah, Nurcholish Madjid melihat *iman, Islam*, dan *ihsan* sebagai trilogi ajaran Ilahi (Rachman, 1994: 463).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Selain itu, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *din* itu terdiri dari tiga unsur, yaitu *Islam, iman,* dan *ihsan.* Dalam tiga unsur itu terselip makna kejenjangan (tingkatan), maksudnya seseorang yang bertauhid memulai dengan pengenalan *Islam,* kemudian berkembang ke arah *iman,* dan memuncak dalam *ihsan* (Rachman, 1994: 465).

Dengan demikian, ketiga aspek trilogi ajaran Ilahi yang terdapat dalam kandungan hadis tersebut, dapat diintegrasikan menjadi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni membentuk kepribadian manusia paripurna dengan keterpaduan pengamalan *iman, Islam,* dan *ihsan* dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis 2:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِى قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - أَىُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ «الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا». قَالَ ثُمَّ أَىُّ قَالَ «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قَالَ ثُمَّ أَىُّ قَالَ «الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ». (رواه البخاري).

Artinya:
"*Abu al-Walid Hisyam ibn 'Abd al-Malik berkata: "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Walid ibn al-'Aziz: Saya mendengar Abu 'Amr as-Syaibani, ia berkata: "Telah memberitakan kepada kami sambil menunjuk ke rumah 'Abdullah, dimana ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi saw.: "Amalan apakah yang dicintai oleh Allah?" Nabi saw. menjawab: "Shalat pada waktunya". Ia bertanya: "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab: "Berbakti kepada orang tua". Ia bertanya: "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab: "Berjihad di jalan Allah*" (Al-Bukhari, Juz II, 1987: 405).

Hadis di atas mengandung makna yang dapat mengantarkan manusia mencapai "tujuan pendidikan ibadah." Dalam hadis tersebut disebutkan dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) macam ibadah yang paling disukai Allah swt., yaitu shalat *fardhu* pada waktunya, berbakti pada orangtua, dan berjihad di jalan Allah.

Shalat yang didirikan pada waktunya merupakan konsekuensi ketaatan yang tulus manusia kepada Khaliqnya, dan membuktikan bahwa memenuhi panggilan Allah lewat shalat adalah prioritas utama. Pekerjaan yang sedang dilakukan buat sementara ditinggalkan demi mengutamakan komunikasi kepada Allah. Dalam hal ini terlihat betapa ibadah shalat mendidik manusia untuk taat aturan, disiplin, dan bertanggung jawab.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Berbakti kepada orangtua juga mengandung nilai ibadah kepada Allah, karena Allah meridhai setiap anak yang berbakti kepada orangtuanya. Di dalamnya terdapat nilai ibadah melalui pelestarian rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang dirahmati dan diridhai Allah. Demikian pula jihad di jalan Allah merupakan ibadah yang mendidik manusia untuk cinta membela dan memperjuangkan agama Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan ibadah yang terkandung dalam hadis di atas, mengarah pada tujuan membentuk manusia untuk menjadi *'abd* yang termotivasi beribadah, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghair mahdhah* dengan dasar kecintaan yang tulus kepada Allah swt. (sang *khaliq*), sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan emosional dan spiritual, bukan sekedar menjalankan kewajiban belaka.

Hadis 3:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ يُوسُفَ الأَصْبَهَانِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو سَعِيدِ بْنُ الأَعْرَابِيّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ: مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَرْوَرُوذِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- :«إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ» (رواه البيهقي).

Artinya:
"*Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashbahani memberitahukan kepada kami Abu Sa'id ibn al-A'rabi dari Abu Bakr Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarruzi dari Sa'id ibn Manshur dari 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn 'Ajlan dari Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Shalih dari Abu Huarairah ra., ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak* (*manusia*)" (Al-Baihaqi, Juz II, 1994: 472).

Hadis di atas mengandung "tujuan pendidikan akhlak," dan pembentukan akhlak mulia merupakan misi utama dari kerasulan Nabi saw. Secara inplisit, dapat dipahami bahwa di dalam hadis tersebut Nabi saw. tidak hanya sebagai seorang Rasul, tetapi juga pendidik. Target utama yang harus tercapai adalah tujuan pendidikan akhlak, yakni merubah perilaku masyarakat Arab jahiliyah menjadi perilaku yang mendapat cahaya pendidikan budi pekerti.

Kata لأُتَمِّمَ pada teks hadis menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan Rasul tidak hanya memperbaiki, tetapi menyempurnakan. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dimplementasikan Rasul saw. benar-benar sampai pada upaya yang maksimal.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Dengan kata lain, pendidikan akhlak yang terkandung pada hadis di atas mengarah pada tujuan untuk menyempurnakan kepribadian manusia agar melahirkan perilaku terpuji yang dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga perilaku dan sikap yang muncul dalam pergaulan sehari-hari adalah perilaku yang murni atas dasar ketulusan, bukan karena keterpaksaan.

Hadis 4:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم).

Artinya:
"*Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Ibn Numair berkata: 'Abdullah ibn Idris dari Rabi'ah ibn 'Utsman dari Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:"Seorang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang Mukmin yang lemah*" (Muslim, Juz IV, 1991: 2036).

Hadis di atas berorientasi kepada pencapaian "tujuan pendidikan jasmani," karena Nabi saw. menjelaskan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardh*, seorang mukmin harus memiliki fisik yang kuat. Untuk tampil sebagai sosok yang berfisik kuat, seorang mukmin yang diamanahkan sebagai *khalifah* harus memiliki kesehatan yang prima. Kesehatan itu adalah sesuatu yang harus diupayakan terwujud dalam kehidupan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesehatan yang prima itu dapat dilakukan melalui banyak hal, di antaranya makan dan minum dari zat yang halal dan bergizi, menghindari makan dan minuman yang merusak fisik, berolahraga dan mengatur waktu istirahat secara teratur, dan sebagainya.

Seorang mukmin yang memiliki fisik kuat, diperkirakan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Ia akan sanggup mengimplementasikan motto "bekerja keras, bekerja cerdas, dan bekerja tuntas", sehingga benar-benar mampu mengelola sumber daya alam dan memanajemen sumber daya manusia untuk kemakmuran dan kemaslahatan umat manusia. Jika setiap mukmin memiliki fisik yang kuat, maka potensi *khalifah* di muka bumi

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

akan terhindar dari generasi-generasi lemah yang tidak hanya menghambat kemajuan hidup manusia, tetapi juga menjadi beban bagi peradaban masa depan. Tegasnya, Allah telah memberikan potensi dasar berupa kelebihan manusia di atas makhluk-makhluk lain, sehingga dengan kelebihan itulah manusia diberi amanah untuk menjadi khalifah (penguasa) di muka bumi. Berkenaan dengan hal ini, Allah menyatakan:

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليبلوكم فيما ءاتاكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم.

Artinya:
"*Dan Dia-lah* (*Allah*) *yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (Kemenag RI, 1989: 116).

Pada ayat lain, Allah juga menegaskan:

... هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها ...

Artinya:
"…*Dia* (*Allah*) *telah menciptakan kamu dari bumi* (*tanah*) *dan menjadikan kamu pemakmurnya*…" (Kemenag RI, 1989: 336).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia untuk mampu mengemban amanah memakmurkan kehidupan di muka bumi. Untuk berhasil melaksanakan tugas mulia itu, seorang mukmin harus sehat dan memiliki fisik yang kuat agar memiliki ketahanan jasmani untuk mengemban tugas yang berat tersebut. Dengan demikian hadis الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ memiliki kandungan makna dan ajaran yang relevan dengan ayat-ayat Alquran yang telah dipaparkan di atas.

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan Islam merupakan corak pendidikan yang memandang penting pembinaan aspek fisik manusia. Pendidikan Islam menggiring generasi muda untuk tangkas, ulet, dan giat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat melatih kekuatan dan keterampilan jasmani. Rasulullah saw. memotivasi para pemuda untuk belajar memanah dan menunggang kuda, karena hal itu menggambarkan keperkasaan, kekuatan dan kesiapan untuk menghadapi kesulitan (Ar-Rahman, 2006:187).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan mempersiapkan diri manusia agar memiliki kemampuan mengemban tugas *khalifah* di muka bumi. Sebagai seorang *khalifah*, manusia harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, ulet bekerja, dan memiliki berbagai skill atau keterampilan-keterampilan fisik.

Secara etimologi (kebahasaan), kata الْقَوِيُّ yang merupakan kata kunci tujuan pendidikan jasmani, bermakna طاقة, yakni "mempunyai kemampuan untuk bekerja" (Anis, 1972:768). Jika bertolak dari term الْقَوِيُّ, maka tujuan pendidikan jasmani dalam Islam adalah melatih peserta didik untuk sampai pada kemampuan optimal agar memiliki keterampilan untuk bekerja sehingga ahli atau cakap di bidang pekerjaan tertentu, bisa dipekerjakan secara handal dan militan, bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri tatkala ia telah menyelesaikan studinya. Potensi الْقَوِيُّ inilah yang akan menggiring para alumni dari institusi pendidikan Islam untuk mampu menjadi insan yang terampil, ulet, tangkas, dan mandiri, sehingga terhindar dari status mukmin yang *dha'if*, yakni para alumni yang tidak terampil, pasif, menjadi pengangguran dan beban di masyarakat.

Hadis 5:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي).

Artinya:

"*Muhammad ibn Basyar berkata dari 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi dari Sufyan dari Habib ibn Abi Tsabit dari Maimun ibn Abi Syabib dari Abu Dzar, ia berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda kepada-ku: "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dan berbuat baiklah kepada sesama manusia dengan akhlak yang baik*" (At-Tirmidzi, Juz IV, tt.: 355).

Hadis tersebut sarat dengan "tujuan pendidikan rohaniah," mulai dari perintah bertakwa kepada Allah, bertaubat dari perbuatan buruk dan mengisi aktivitas hidup dengan perbuatan-perbuatan baik, dan senantiasa bersikap terhadap sesama makhluk dengan perilaku (akhlak) yang baik.

Melalui hadis tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sangat peduli dengan pembinaan rohaniah manusia. Pembinaan ini diperintahkan dari sejak bayi dalam kandungan hingga menjelang akhir hayat. Dalam konteks ini, Ibu yang sedang mengandung dianjurkan untuk memelihara ibadah rohaniah dan

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

kebersihan diri, baik dari unsur makanan, pakaian, maupun pergaulan yang tidak terpuji. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang lahir nantinya adalah manusia beriman dan bertakwa kepada Allah serta berkepribadian terpuji. Pendidikan Islam adalah wadah yang tepat dan efektif mendorong terwujudnya kualitas rohaniah yang diharapkan itu.

Tujuan pendidikan rohaniah itu diharapkan berhasil hingga ajal memisahkan roh dari jasad manusia. Intisari dari pernyataan ini terefleksi dalam hadis Rasulullah saw. dari Abdullah ibn Abbas ra.:

عن بن عباس عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنوهم عند الموت لا إله إلا الله (وأخرج البيهقي في شعب الايمان)

"Bukalah (awal) untuk bayimu (ketika lahir) kalimat yang pertama, yaitu kalimat "*La ilaha Illallah*", dan tuntunlah ia ketika mati dengan kalimat "*La ilaha Illallah*" (HR. Al-Baihaqi dalam bab Cabang Iman). (Al-Mubarakfuri, tt.: 46).

Hadis tersebut mengandung makna dan tujuan pendidikan rohaniah yang mendalam, sebab setiap muslim dituntut untuk membentengi diri dengan kalimat "mentauhidkan Allah" mulai dari lahir ke permukaan bumi hingga meninggal dunia.

Setelah seorang muslim meletakkan dasar keimanan yang kokoh di dalam jiwanya, ia masih dituntut untuk melakukan pembuktian keimanan itu lewat pengamalan ibadah yang disyariatkan Allah. Untuk sampai pada ibadah yang memiliki nilai tertinggi dan mencapai hubungan yang sedekat-dekatnya kepada Allah, seseorang harus menyertai ibadah itu dengan adab atau akhlak yang terpuji, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun kepada alam lingkungannya.

Pendidikan rohani diarahkan pada tujuan mengantarkan manusia sampai pada pengenalan yang mendalam tentang keberadaannya sebagai '*abdun* (hamba) Allah yang memiliki kedekatan kepada Khalik-Nya serta menjaga hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya. Perwujudan ini dapat tercermin melalui beriman kepada Allah dan Rasul, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Pada hadis di atas, terdapat tiga kata kunci yang mewakili tujuan pendidikan ruhaniyah, yaitu اتَّقِ اللَّهِ, أَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ, dan خُلُقٍ حَسَن. Menurut Ibrahim Anis (1972:1052) dalam *Al-Mu'jam al-Wasith*, kata اتَّقِ اللَّهِ bermakna "takut

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

terhadap siksaan Allah, lalu menjauhi sesuatu yang dibencinya." Jadi seorang yang bertakwa, tentu takut berbuat maksiat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan itu dengan kebencian yang sesungguhnya, sebagaimana Allah membencinya. Menjauhi kemaksiatan itu sekaligus beriringan dengan upaya meningkatkan ketaatan kepada Allah dan memelihara kesinambungan amal saleh.

Selanjutnya kalimat أَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ memiliki kata kunci أَتْبِعْ yang berarti "berjalan di belakang sesuatu dan mengikutinya." (Anis, 1972:81). Bila dirangkaikan dengan kalimat السَّيِّئَةَ الْحَسَنَة, maka kalimat tersebut bermakna "keterlanjuran berbuat keburukan masih dapat dibasmi dengan berbuat kebaikan (ibadah) yang diawali dengan taubat. Menurut ulama tasawuf, taubat sekurang-kurangnya harus memiliki tiga syarat, yakni menyesali maksiat, bertekad untuk tidak mengulanginya, dan mengisi aktivitas dengan memperbanyak amal saleh (ibadah). Jadi rangkaian kalimat tersebut bermakna ganda, yaitu 'taubat dan ibadah'.

Kemudian kata خُلُقٍ حَسَن memiliki kata kunci خُلُقٍ yang berarti "kondisi jiwa yang sudah ditanamkan yang dapat melahirkan perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran atau dorongan dari luar." (Anis, 1972:252). Jika bertolak dari definisi ini, maka خُلُقٍ حَسَن bermakna "kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan terpuji tanpa pertimbangan atau pemikiran yang terencana sebelumnya". Jadi perbuatan terpuji (خُلُقٍ حَسَن) itu bersifat alamiah dan terbiasa secara otomatis (spontan) yang mengindikasikan perbuatan tersebut benar-benar ikhlas, tidak pamrih, dan tidak dirasakan sebagai beban.

Dengan demikian, dari uraian ketiga 'kata kunci' dalam hadis di atas, terdapat 3 (tiga) tujuan pendidikan ruhaniyah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan; bertujuan untuk membentuk insan yang memiliki keyakinan mengakar dan mendalam kepada Allah swt. serta semua aspek yang berhubungan dengan rukun iman, sehingga terwujud kepribadian yang bertakwa.
2. Pendidikan Ibadah; bertujuan untuk mampu memahami dan mengaplikasikan bentuk-bentuk peribadatan yang didasari oleh keikhlasan semata-mata karena

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Allah dan kebenaran secara syar'i, sehingga terwujud kepribadian yang taat pada aturan Allah dan Rasul-Nya dan terhindar dari perilaku ibadah yang menyimpang dari kebenaran syar'i.

3. Pendidikan Akhlak; bertujuan untuk membiasakan diri manusia berperilaku mulia dan terpuji serta memelihara hubungan harmonis terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya.

Hadis 6:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي).

Artinya:

"*Hannad dan Waki' memberitakan dari Syu'bah dari Abu 'Aun ats-Tsaqafi dari Al-Harits ibn 'Amru dari beberapa laki-laki dari sahbat Mu'az: "Bahwasanya Rasulullah saw. mengutus Mu'az (ibn Jabal) ke Yaman, lalu Ia bertanya: "Bagaimana kamu memutuskan hukum?". Mu'az menjawab: "Aku memutuskan hukum dengan Kitabullah (Alquran). Rasul saw. bertanya lagi: "Jika dalam Alquran tidak ditemukan?" Mu'az menjawab: "Aku memutuskan hukum dengan Sunnah Rasulullah saw". Rasul saw. bertanya lagi: "Jika dalam Sunnah tidak ditemukan?" Mu'az menjawab: "Aku berijtihad dengan pemikiranku". Rasulullah saw. bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk bagi utusan Rasulullah saw.*" (At-Tirmidzi, Juz III, tt.: 616).

Bila ditelaah secara cermat, hadis di atas mengandung nilai-nilai edukasi yang mengarah kepada pencapaian "tujuan pendidikan intelektual ('*aqliyyah*)." Adapun penanaman nilai-nilai edukasi yang berorientasi ke tujuan pendidikan '*aqliyyah* pada kandungan hadis di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah saw. sangat 'arif dalam memilih calon *qadhi* yang akan diutus memberi fatwa seputar hukum syar'i di negeri Yaman. Dari sekian banyak jumlah sahabat yang memiliki kecakapan, Rasul memilih Mu'az ibn Jabal untuk diutus menjadi *qadhi*. Tindakan Rasul memilih Mu'az sangat objektif karena pemilihan itu berdasarkan standarisasi kualitas. Mu'az di kalangan sahabat dikenal sebagai tokoh yang memiliki kecerdasan dan kapasitas intelektual yang sangat baik. Dalam kaitannya dengan konteks pendidikan saat ini, maka nilai *tarbiyah* yang dapat dipetik dari peristiwa di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut:

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

a. Bagi pengelola pendidikan, baik pimpinan yayasan atau kepala sekolah, hendaklah memilih guru dan pegawai/tenaga kependidikan secara objektif berdasarkan latar belakang legalitas formal pendidikan, kualitas dan kapasitas intelektualnya, bukan semata-mata berdasarkan kepentingan kroni dan prinsip nepotis, sehingga tenaga pendidik yang dipekerjakan benar-benar handal dan mantap guna pencapaian optimalisasi tujuan pendidikan.
b. Bagi guru/tenaga pendidik; hendaklah memilih dan menempatkan siswa yang paling berkualitas untuk diberi penghargaan. Siswa yang memiliki kualitas intelektual yang amat baik inilah selayaknya diutus untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sayembara atau olipimpiade siswa, bukan dilatarbelakangi oleh pertimbangan orang tua siswa yang pejabat, berkedudukan, hubungan kekeluargaan, dan sebagainya.

2. Rasulullah saw. sangat selektif sebelum memutuskan Mu‘az ibn Jabal sebagai pengemban jabatan *qadhi* di Yaman. Meskipun Rasulullah telah mengetahui bahwa Mu‘az adalah pemuda yang cerdas secara intelektual, namun Rasul ingin mengukur tingkat ketajaman berpikir Mu‘az, sehingga dilakukan penyeleksian melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Ternyata Mu‘az dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan yang diharapkan Rasulullah saw., kemudian Rasul memberikan pujian atas kecerdasannya. Akhirnya Rasul mengutus Mu‘az untuk menjadi *qadhi* di Yaman. Berkenaan dengan konteks pendidikan saat ini, maka nilai *tarbiyah* yang dapat dipetik dari peristiwa dimaksud adalah:
   a. Bagi pengelola pendidikan, baik pimpinan yayasan atau kepala sekolah, hendaklah melakukan seleksi yang adil dan objektif dalam perekrutan calon guru, setelah diketahui legalitas formal pendidikan calon guru tersebut. Guru yang dipilih harus berlatarbelakang akademik (ijazah) sesuai dengan bidang ajar yang dilamarnya, dan kualitas serta kapasitas intelektualnya harus memiliki predikat baik sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

b. Bagi guru/tenaga pendidik; sebelum memberikan penilaian terhadap siswa, guru perlu melakukan evaluasi atau penyeleksian, baik secara lisan maupun tulisan. Terutama untuk menilai kemampuan '*aqliyyah* (intelektual) siswa, evaluasi lisan ataupun tulisan sangat diperlukan. Hal ini sangat beralasan, karena kemampuan siswa yang akan diukur pada aspek ini menyangkut ranah kognitif. Ranah ini tidak dapat diukur melalui sikap dan perbuatan.

3. Rasulullah saw. memberikan pembelajaran intelektual dengan menggiring Mu'az untuk menerapkan *problem solving* (memecahkan masalah). Metode ini dipandang sangat tepat untuk mengantarkan peserta didik sampai pada tujuan pendidikan '*aqliyyah* (intelektual). Melalui *problem solving* peserta didik akan dilatih dan dibiasakan mengenali, mengklasifikasi, dan membatasi masalah sekaligus mampu mencari dan menemukan solusi dari masalah yang didiskusikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan intelektual akan tercapai dalam pendidikan Islam, yakni mengantarkan peserta didik memiliki kecerdasan dalam berpikir, mampu menggagas, menemukan, mengimplementasikan, dan menginovasi iptek untuk kemakmuran umat manusia.

Selanjutnya 'kata kunci' yang merupakan inti dari aspek pendidikan '*aqliyah* dalam hadis di atas terdapat pada kalimat أَجْتَهِدُ رَأْيِي Dalam *Mu'jam al-Wasith*, kata أَجْتَهِد berakar dari kataاجتهد bermakna "mengeluarkan sesuatu yang dimiliki." (Anis, 1972:142). Sedangkan kata رَأْيِي bermakna "keyakinan, pemikiran, pengaturan, perhatian (yang mendalam), dan pengamatan." (Anis, 1972:320). Jika dirangkaikan, maka kalimat أَجْتَهِدُ رَأْيِي dapat diartikan dengan "mengerahkan seluruh kemampuan untuk melahirkan suatu pemikiran yang mendalam agar menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapi". Karena itu, inti dari tujuan pendidikan '*aqliyah* adalah mengantarkan peserta didik untuk mampu berijtihad atau menemukan solusi yang tepat dan terarah dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Pendidikan intelektual diarahkan pada tujuan mengarahkan intelegensi untuk mampu memikirkan, menemukan, menciptakan, dan mengembangkan

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

konsep-konsep kebenaran dari segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, sehingga pada gilirannya dapat memberi kontribusi pemikiran dan karya positif untuk kemajuan dan kemaslahatan umat manusia.

Hadis 7:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِى عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الأَكْوَعِ - رضى الله عنه - قَالَ مَرَّ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - «ارْمُوا بَنِى إِسْمَاعِيلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِى فُلاَنٍ» . قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - «مَا لَكُمْ لاَ تَرْمُونَ» . قَالُوا كَيْفَ نَرْمِى وَأَنْتَ مَعَهُمْ . قَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم - «ارْمُوا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ» (رواه البخاري).

Artinya:
"*'Abdullah ibn Maslamah dan Hatim ibn 'Ismail dari Yazid ibn Abu 'Ubaid ia berkata: Saya mendengar Salmah ibn Al-Akwa' ra. mengatakan: Rasulullah saw. melewati orang dari kabilah Aslam yang sedang lomba memanah. Beliau Bersabda kepada mereka: "Memanahlah, wahai keturunan Ismail! Karena orang tuamu dulu seorang pemanah. Memanahlah kalian, dan saya bersama bani yang lain. Salamah ibn Al-Akwa' mengatakan: Lalu, salah seorang dari kelompok itu saling bepegang tangan, kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Apa yang menyebabkan kamu tidak memanah?" Mereka mengatakan: "Bagaimana kami memanah sedang engkau bersama mereka?" Nabi saw. bersabda: "Memanahlah kalian, karena saya akan bersama kalian semuanya"* (Al-Bukhari, Juz III, 1987: 1062).

Kandungan Hadis di atas memperlihatkan bahwa Rasulullah saw. menekankan betapa pentingnya aktivitas latihan fisik seperti memanah. Memanah merupakan representasi dari sekian banyak aktivitas fisik yang mengandung unsur potensi atau kekuatan (الْقَوِيُّ) untuk membiasakan seseorang bertindak cermat, tangkas, dan tepat sasaran. Kecakapan seperti ini dituntut agar dimiliki oleh setiap pemuda muslim dan dapat dijadikan target atau tujuan yang dapat dicapai pada aspek "pendidikan skill/keahlian."

Tujuan pendidikan skill/keahlian yang dapat dipetik dan dielaborasi dari hadis di atas, dapat mengarah pada upaya menyiapkan generasi manusia masa depan yang memiliki keahlian di bidang tertentu agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk membangun peradaban yang cemerlang guna mewujudkan kesejahteraan hidup pribadi dan umat manusia.

Hadis 8:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رضى الله عنهما - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ «أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه البخاري).

Artinya:
"*Isma'il memberitahukan kepada kami: "Malik memberitakan kepadaku dari 'Abdullah ibn Dinar dari 'Abdullah ibn 'Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang imam terhadap umatnya adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin terhadap rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban terhadap mereka. Setiap hamba sahaya adalah atas pemimpin terhadap harta majikannya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya*." (Al-Bukhari, Juz V, 1987: 354).

Hadis di atas menguraikan bahwa setiap individu manusia memiliki tanggung jawab kepemimpinan di bidangnya masing-masing. Seluruh tugas kepemimpinan itu akan di*hisab* di akhirat nanti sebagai konsekwensi dari amanah yang telah diberikan Allah. Individu yang melaksanakan amanah dengan baik, akan diberi ganjaran pahala dan ditempatkan di surga. Sebaliknya, individu yang tidak menunaikan amanah, akan diberi ganjaran dosa dan memiliki peluang untuk ditempatkan di neraka.

Hadis tersebut mengandung "tujuan pendidikan individual," sebab di akhirat nanti manusia akan diminta pertanggungjawaban pribadi sesuai dengan tugas dan amanah yang diembannya. Sebagai persiapan untuk menghadapi akhirat, setiap individu harus mempergunakan periode kehidupan dunia ini untuk mendidik dirinya agar dapat menunaikan tugas dan amanah dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan individual dimaksud diarahkan pada tujuan mengarahkan manusia untuk memelihara dan melaksanakan tanggung jawab yang bersifat pribadi dari setiap aspek yang diamanahkan oleh sang *khaliq*nya, sehingga amanah yang dijalankan membentuk kepribadian yang terbiasa disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Hadis 9:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الأَشْهَبِ عَنْ أَبِى نَضْرَةَ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِى سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم - إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ قَالَ فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ». قَالَ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِى فَضْلٍ (رواه مسلم).

Artinya:
"*Syaiban ibn Farruj dan Abu al-Asyhab memberitakan dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Selama kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki, maka ia memalingkan pandangannya ke arah kanan dan kiri, maka Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai kendaraan, dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai bekal. Kemudian belum menyebut berbagai macam harta sehingga kami merasa seakan-akan tidak ada hak bagi salah seorang di antara kami untuk mempunyai kelebihan*" (Muslim, Juz V, 1991: 138).

Hadis di atas menjelaskan tentang perlunya memperhatikan dan memberi bantuan terhadap orang-orang yang memiliki kekurangan. Orang yang memiliki kelebihan harta dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian hartanya kepada pihak yang memerlukannya. Pihak yang memiliki kelebihan harta harus menyadari bahwa harta yang terkumpul itu sebagiannya ada hak orang lain yang dapat disalurkan melalui zakat maupun sedekah.

Makna yang tersirat dari hadis tersebut juga menganjurkan manusia untuk hidup sederhana. Maksudnya, orang yang memiliki banyak harta dilarang menumpuk-numpuk harta. Ia dilarang tamak dan rakus, tidak dibenarkan kaya yang berlebihan. Bila ia punya harta yang tersimpan sampai nisab dan haulnya, ia wajib mengeluarkan zakat hartanya. Jika ia punya banyak harta, tetapi belum sampai nisabnya, dianjurkan untuk selalu bersedekah.

Dengan demikian, hadis tersebut menganjurkan manusia untuk menerapkan pola hidup sederhana. Pola hidup ini diterapkan dengan prinsip berbagi rezeki antara sesama makhluk Allah yang membutuhkannya, baik melalui zakat maupun sedekah. Dengan cara seperti inilah terwujud sikap kepedulian sosial antara sesama manusia, sehingga tidak ada jurang pemisah antara orang yang memiliki kemampuan dengan kaum *dhu'afa'*.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Dapat disimpulkan, hadis di atas mengandung "tujuan pendidikan social" yang diarahkan pada pengembangan sikap kepedulian sosial manusia yang didasari oleh sentuhan hati nurani dan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antara sesama manusia, sehingga terwujud karakter kepribadian yang saling peduli dan mampu berbagi dalam berbagai situasi dan kondisi.

D. SIMPULAN

Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya profil kepribadian manusia paripurna yang lazim disebut *Insan Kamil*. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan serta mengarahkan potensi-potensi dasar (*fitrah*) yang dimiliki setiap individu ke arah pembentukan kepribadian yang paripurna. Berdasarkan hadis-hadis yang telah ditelaah, proses pembentukan itu diarahkan pada 9 (sembilan) tujuan utama, yaitu: (1) Tujuan pendidikan tiga dimensi (*ahdaf al-imaniyah, ahdaf al-islamiyah*, dan *ahdaf al-ihsaniyah*), (2) Tujuan pendidikan ibadah (*ahdaf al-'ubudiyah*), (3) Tujuan pendidikan akhlak (*ahdaf al-khuluqiyah*), (4) Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), (5) Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyah*), (6) Tujuan pendidikan intelektual (*ahdaf al-'aqliyah*), (7) Tujuan pendidikan skill/keahlian (*ahdaf al-maslakiyah*), (8) Tujuan pendidikan individual (*ahdaf al-fardiyah*), (9) Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*).

Pendidikan tiga dimensi (*iman, islam,* dan *ihsan*) diarahkan pada tujuan membentuk manusia memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan pengamalan nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak, sehingga terwujud karakter kepribadian paripurna dan utuh, tidak hanya taat kepada aturan sang khalik saja, tetapi juga mampu mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Pendidikan ibadah diarahkan pada tujuan membentuk manusia untuk menjadi *'abd* yang termotivasi beribadah, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghair mahdhah* dengan dasar kecintaan yang tulus kepada Allah swt. (sang *khaliq*), sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan emosional dan spiritual, bukan sekedar menjalankan kewajiban belaka.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Pendidikan akhlak diarahkan pada tujuan untuk menyempurnakan kepribadian manusia agar melahirkan perilaku terpuji yang dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga perilaku dan sikap yang muncul dalam pergaulan sehari-hari adalah perilaku yang murni atas dasar ketulusan, bukan karena keterpaksaan.

Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan mempersiapkan diri manusia agar memiliki kemampuan mengemban tugas *khalifah* di muka bumi. Sebagai seorang *khalifah*, manusia harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, ulet bekerja, dan memiliki berbagai skill atau keterampilan-keterampilan fisik.

Pendidikan rohani diarahkan pada tujuan mengantarkan manusia sampai pada pengenalan yang mendalam tentang keberadaannya sebagai '*abdun* (hamba) Allah yang memiliki kedekatan kepada Khalik-Nya serta menjaga hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya. Perwujudan ini dapat tercermin melalui beriman kepada Allah dan Rasul, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Pendidikan intelektual diarahkan pada tujuan mengarahkan intelegensi untuk mampu memikirkan, menemukan, menciptakan, dan mengembangkan konsep-konsep kebenaran dari segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, sehingga pada gilirannya dapat memberi kontribusi pemikiran dan karya positif untuk kemajuan dan kemaslahatan umat manusia.

Pendidikan skill/keahlian diarahkan pada tujuan menyiapkan generasi manusia masa depan yang memiliki keahlian di bidang tertentu agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk membangun peradaban yang cemerlang guna mewujudkan kesejahteraan hidup pribadi dan umat manusia.

Pendidikan individual diarahkan pada tujuan mengarahkan manusia untuk memelihara dan melaksanakan tanggung jawab yang bersifat pribadi dari setiap aspek yang diamanahkan oleh sang *khaliq*nya, sehingga amanah yang dijalankan membentuk kepribadian yang terbiasa disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Pendidikan sosial diarahkan pada tujuan mengembangkan sikap kepedulian sosial manusia yang didasari oleh sentuhan hati nurani dan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antara sesama manusia, sehingga terwujud karakter

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

kepribadian yang saling peduli dan mampu berbagi dalam berbagai situasi dan kondisi.

Perpaduan dari kesembilan tujuan utama itulah yang mengantarkan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan untuk menjadi *insan kamil*. Tentu saja kepribadian paripurna (*insan kamil*) itu telah melengkapi syarat bagi seseorang untuk mampu mengemban tugas ganda, yakni selaku *khalifah* yang harus memakmurkan bumi dan selaku pengabdi yang setia (‘*abdun*) kepada khaliknya. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana yang efektif bagi pembentukan *insan kamil*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1982. *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. Mekkah: Umm al-Qura Universitas.

Abdurrahman, Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Terj. Nurul Mukhlisin. Surabaya: Elba.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. tt. *Ruh at- Tarbiyah wa Ta’lim*. Saudi Arabia: Dar al-Ahya’.

Agama RI, Kementerian.1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.

Anis, Ibrahim, dkk. 1972. *Al-Mu’jam al-Wasith*, Juz II. Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyah lit-Thiba’ah wa an-Nasyri wa at-Tauzi’.

Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali. 1994. *As-Sunan al-Kubra*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hijazy, Hasan ibn Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

al-Ja'fi, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. 1987. *Shahih al-Bukhari*, Juz I-V. Tahqiq Musthafa Dieb al-Bukha. Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamamah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madjid, Nurcholish, dalam Budhy Munawar Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

al-Mubarakfuri, Muhammad Abd ar-Rahman ibn Abd ar-Rahim. tt. *Tuhfatul Ahwazi*, Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Muhaimin, Abdul Mujib. 1994. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

an-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul at-Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr.

an-Naisaburi, Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. 1991. *Shahih Muslim*, Juz IV, V, Cet. I. Kairo: Dar al-Hadis.

Rahardjo, M. Dawam. 1987.*"Bumi Manusia Dalam Al-Quran"* dalam *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Grafitipers.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Terj. Fathur Rahman. Bandung: Al-Ma'arif.

as-Sulami, Muhammad ibn Isa Abu 'Isa At-Tirmidzi. tt. *Sunan At-Tirmidzi*, Juz III-IV. Tahqiq Ahmad Muhammad Syaqir. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabiy.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.